

HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS KELOMPOK TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA

Bayati Ikko Bana, Niken Hartati, Yuninda Tria Ningsih

Universtias Negeri Padang

e-mail: dindaaaavandam@gmail.com

Abstract: Relationship between peer group conformity and adolescents premarital sexual behavior in bukittinggi through gender. This study aimed to examine relationship between peer group conformity and adolescents sexual behavior through gender. The design of this study was correlational study. The sample technique used snowball sampling with the number of subjects 70 people. The data were collected using scale of peer group conformity and scale of sexual behavior. The technique analysis data of the research used spearman rank, t-test and mann whitney. The results of this study indicated there was a positive significant relationship between peer group conformity and adolescents premarital sexual behavior through gender.

Keywords: Conformity, sexual behavior, through by gender.

Abstrak : Hubungan antara konformitas kelompok teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara konformitas kelompok teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja ditinjau berdasarkan jenis kelamin. Desain penelitian ini yaitu korelasional komparatif. Teknik sampel yang digunakan adalah *snowball sampling* dengan jumlah subjek penelitian 70 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala konformitas kelompok teman sebaya dan skala perilaku seksual pranikah. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *rank spearman*, *uji t-test* dan *mann whitney*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan positif antara konformitas kelompok teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah ditinjau berdasarkan jenis kelamin.

Kata kunci: Konformitas, perilaku seksual, ditinjau jenis kelamin.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah suatu proses transisi yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2012). Menurut Imran (dalam Hariza dan

Citra, 2008) remaja mengalami perubahan baik secara fisik maupun secara psikologis. Perubahan secara fisik yang terjadi diantaranya timbul proses perkembangan

dan pematangan organ reproduksi yang mengakibatkan perubahan secara psikologis berupa perubahan sikap dan tingkah laku, mulai tertarik dengan lawan jenis, berusaha menarik perhatian dan muncul perasaan cinta, yang kemudian akan timbul dorongan seksual yang mengakibatkan remaja melakukan perilaku seksual pranikah.

Menurut Ningtyas dalam (Anesia dan Notobroto, 2013) terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja salah satunya dipengaruhi oleh perubahan pandangan yang tampak saat remaja mulai memasuki masa pacaran. Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik hingga melakukan senggama (Sarwono, 2015). Lestari, Ramadani, dan Darmayanti (2011), Purwanto (2012) serta Viora (2015) sama-sama menemukan bahwa frekuensi terbesar perilaku seksual adalah berpengangan tangan dan berpelukan. Sementara penelitian lain di luar negeri yang dilakukan oleh Wanyonyi (2014) kepada 78 sekolah menengah di Uasin Gishu County dan menemukan bahwa 66% siswa dari beberapa sekolah aktif secara seksual.

Beberapa hasil penelitian di atas mengungkapkan bahwa tingkatan perilaku seksual pranikah pada remaja memiliki kriteria yang beragam dengan tingkatan yang berbeda-beda hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari Santrock (2003) bahwa tingkah laku seksual remaja sifatnya

meningkat atau progresif. Pada umumnya perilaku seksual pranikah tersebut diawali dengan *necking* (berciuman sampai ke daerah dada), kemudian diikuti oleh *petting* (saling menempelkan alat kelamin), kemudian berhubungan intim. Perilaku seksual pada remaja dari waktu ke waktu semakin mengkhawatirkan khususnya yang peneliti amati di kota Bukittinggi.

Berdasarkan catatan yang terdapat dalam buku Surat Tanda Bukti Penerimaan (STBP) di kantor Satpol PP kota Bukittinggi, selama tahun 2016 terhitung dari bulan Januari – Oktober terdapat 30 orang pasangan yang terkena kasus penggerebakan seks bebas baik dikamar hotel maupun di tempat-tempat umum. Rata-rata usia pelaku berada pada usia produktif yaitu antara 13 – 20 tahun. Menurut Arsil Hasan selaku penyidik di kantor Satpol PP kota Bukittinggi menyatakan bahwa jumlah kasus penggerebakan seks bebas cenderung meningkat dari tahun sebelumnya.

Menurut Poltekkes Depkes Jakarta 1 (dalam Yulianti, 2015) remaja sebenarnya sudah berfikir secara logis, tapi di sisi lain remaja mendapat tekanan dari luar yang membawa perilaku kurang rasional. Salah satunya adalah tekanan kelompok teman sebaya. Menurut Brown dan Diez (dalam Santrock, 2012) mengatakan bahwa kelompok teman sebaya memainkan peran penting dalam kehidupan remaja. Remaja

menjadikan perilaku dan sikap teman sebayanya sebagai acuan tingkah lakunya sendiri, baik itu dalam bersikap kepada orang-orang disekitarnya (Santrock, 2003).

Menurut Sarwono (dalam Chyntia, 2007) karena kuatnya ikatan emosi dan konformitas kelompok pada remaja, dianggap sebagai faktor yang menyebabkan munculnya tingkah laku remaja yang buruk. Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok. (Sears, Freedman, dan Peplau, 1985). Hal ini setara dengan yang dinyatakan oleh Kim dan Free (dalam Yulianti, 2015) bahwa informasi yang diperoleh dari teman sebaya lebih banyak menentukan sikap remaja dalam melakukan aktivitas seksual dengan pasangan.

METODE

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja di kota Bukittinggi yang berusia 11-21 tahun. Subjek dalam penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, jumlah subjek sebanyak 70 orang

yang terdiri dari 35 orang remaja laki-laki dan 35 orang remaja perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala konformitas kelompok teman sebaya yang berjumlah 25 butir pernyataan dengan nilai validasi aitem sebesar 0,320–0,746 dan nilai reliabilitas sebesar 0,894. Pada skala perilaku seksual pranikah terdiri dari 45 butir pernyataan dengan nilai validasi aitem 0,316 – 0,853 dan nilai reliabilitas sebesar 0,970. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *rank spearman*, *uji t-test* dan *mann whitney*. Data kemudian diolah dengan bantuan program *SPSS 1.6. for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subjek pada penelitian ini terdiri dari 35 orang perempuan dan 35 orang laki-laki, dengan usia berkisar antara 16 – 19 tahun. Secara umum perilaku seksual pranikah pada remaja di kota Bukittinggi berada pada kategori sedang yaitu sebesar 44,28%. Kategorisasi interpretasi skor perilaku seksual pranikah berdasarkan masing-masing bentuk secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Kategorisasi Skor Subjek Berdasarkan Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual

| Bentuk Perilaku | Skor | Kategori | Subjek | |
|-----------------|------------------------|---------------|-----------|---------------|
| | | | F | Presentase |
| Memegang | $201,4 \leq X$ | Tinggi | 31 | 44,28% |
| | $100,7 \leq X < 201,4$ | Sedang | 21 | 30% |
| | $X < 100,7$ | Rendah | 18 | 25,72% |
| | Total | | | 100% |
| Berpelukan | $86,54 \leq X$ | Tinggi | 45 | 64,29% |
| | $43,26 \leq X < 86,54$ | Sedang | 6 | 8,57% |
| | $X < 43,26$ | Rendah | 19 | 27,14% |
| | Total | | | 100% |
| Ciuman | $164,2 \leq X$ | Tinggi | 19 | 27,14% |
| | $109,1 \leq X < 164,2$ | Sedang | 31 | 44,28% |
| | $X < 109,1$ | Rendah | 20 | 28,58% |
| | Total | | | 100% |
| <i>Petting</i> | $36,6 \leq X$ | Tinggi | 21 | 30% |
| | $18,3 \leq X < 36,6$ | Sedang | 13 | 18,57% |
| | $18,3 < X$ | Rendah | 36 | 51,43% |
| | Total | | | 100% |
| <i>Oral Sex</i> | $76,2 \leq X$ | Tinggi | 4 | 5,72% |
| | $38,1 \leq X < 76,1$ | Sedang | 7 | 10% |
| | $38,1 < X$ | Rendah | 59 | 84,28% |
| | Total | | | 100% |
| Bersenggama | $60 \leq X$ | Tinggi | 1 | 1,42% |
| | $30 \leq X < 60$ | Sedang | 1 | 1,42% |
| | $30 < X$ | Rendah | 68 | 97,16% |
| | Total | | | 100% |

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa perilaku memegang berada pada kategori tinggi (44,28%), perilaku berpelukan berada pada kategori tinggi (64,29%), perilaku berciuman berada pada kategori sedang (44,28%). Perilaku *petting* berada pada kategori rendah (51,43%), perilaku *oral sex* berada pada kategori rendah (84,28%), perilaku bersenggama

berada pada kategori rendah (97,16%). Selanjutnya hasil penelitian memperlihatkan konformitas kelompok teman sebaya pada remaja di kota Bukittinggi berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 48,57%. Kategorisasi interpretasi skor konformitas kelompok teman sebaya berdasarkan masing-masing aspek secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Kategorisasi Skor Subjek Berdasarkan Aspek-aspek Konformitas Kelompok Teman Sebaya

| Aspek | Skor | Kategori | Subjek | |
|-------------------------------|------------------|----------|-----------|-------------|
| | | | F | Persentase |
| Pengaruh Sosial Normatif | $29 \leq X$ | Rendah | 40 | 57,14% |
| | $29 \leq X < 36$ | Sedang | 18 | 25,71% |
| | $X \leq 36$ | Tinggi | 12 | 17,15% |
| Total | | | 70 | 100% |
| Pengaruh Sosial Informasional | $X < 26$ | Rendah | 12 | 17,15% |
| | $26 \leq X < 39$ | Sedang | 36 | 51,42% |
| | $39 \leq X$ | Tinggi | 22 | 31,43% |
| Total | | | 70 | 100% |

Pada aspek pengaruh sosial normatif, 40 subjek (57,14%) berada pada kategori rendah, 18 subjek (25,71%) berada pada kategori sedang dan 12 subjek (17,15%) berada pada kategori tinggi. Pada aspek pengaruh sosial informasional, 12 subjek (17,15%) berada pada kategori rendah, 36 subjek (51,42%) berada pada kategori sedang, 22 subjek (31,43%) pada kategori tinggi.

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas sebagai prasyarat uji hipotesis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil uji normalitas sebaran variabel variabel konformitas kelompok teman sebaya diperoleh nilai $K-SZ = 1,319$ dan $P > 0,05$ ($p=0,61$), variabel perilaku seksual pranikah diperoleh nilai $K-SZ = 2,551$ dan $P < 0,05$ ($p=0,000$). Berdasarkan nilai yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi tidak normal. Jadi

data penelitian di analisis dengan statistik non parametrik.

Hasil uji linearitas pada penelitian ini menyatakan bahwa nilai linieritas pada konformitas kelompok teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah adalah sebesar $F = 26,116$ yang memiliki $p < 0,05$ ($p = 0,000$), dengan demikian berarti asumsi linear dalam penelitian ini telah terpenuhi. Berdasarkan hasil analisis korelasi tentang hubungan antara konformitas kelompok teman sebaya dan perilaku seksual pranikah diperoleh koefisien korelasi sebesar $0,349$. $p = 0,003$ ($p < 0,01$) Hasil besarnya koefisien korelasi menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan positif antara konformitas kelompok teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah dengan kategori cukup kuat. Pada remaja laki-laki hasil analisis korelasi tentang hubungan antara konformitas kelompok teman sebaya dan perilaku seksual pranikah, diperoleh

koefisien korelasi sebesar 0,481 dengan nilai $p=0,003$ ($p<0,05$).

Hasil besarnya koefisien korelasi menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan positif, dengan kategori cukup kuat. Sedangkan pada remaja perempuan hasil analisis korelasi antara konformitas kelompok teman sebaya dan perilaku seksual pranikah, diperoleh koefisien

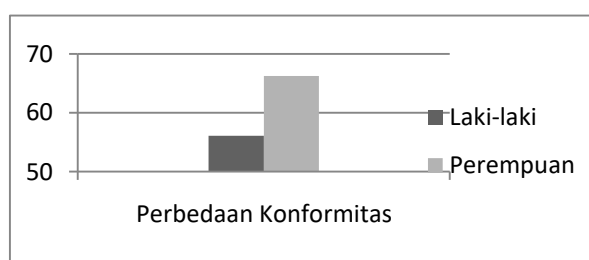
korelasi sebesar 0,622 dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,01$). Hasil besarnya koefisien korelasi menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan positif dengan kategori sangat kuat. Penelitian ini juga melihat perbedaan konformitas antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel skor berikut:

Tabel 3. Perbedaan Konformitas Pada Remaja ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | N | Mean | SD | T | Sig. (2 tailed) |
|---------------|----|-------|--------|-------|-----------------|
| Perempuan | 35 | 66,23 | 14,322 | 3,082 | 0,003 |
| Laki-laki | 35 | 56,11 | 13,108 | | |

Tabel diatas mengungkapkan skor subjek remaja laki-laki sebesar 56,11 dengan skor standar deviasi sebesar 13,108. Rata-rata skor subjek remaja perempuan sebesar 66,23 dengan skor standar deviasi sebesar 14,322. Skor signifikansi dua sisi

atau *sig.(2 tailed)* sebesar 0,003 dimana nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha=0.01$ pada taraf kepercayaan 95%. Berikut diagram mengenai gambaran perbedaan konformitas pada remaja di kota Bukittinggi ditinjau berdasarkan jenis kelamin:



Gambar 1. Diagram Perbedaan Konformitas Remaja Laki-laki dan Remaja Perempuan

Berdasarkan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada konformitas kelompok teman sebaya remaja laki-laki dan remaja perempuan. Remaja laki-laki memiliki

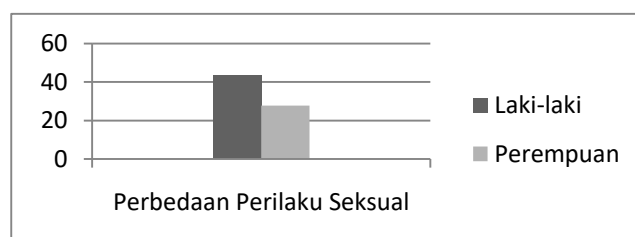
tingkat konformitas yang lebih rendah daripada remaja perempuan. Penelitian ini juga menguji perbedaan perilaku seksual pranikah ditinjau dari jenis kelamin. Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4. Hasil Uji Perbedaan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | N | Mean | Sum of Ranks | Z | Sig. (2 tailed) |
|---------------|----|-------|--------------|--------|-----------------|
| Laki-laki | 35 | 43,26 | 1514,00 | -3,189 | 0,001 |
| Perempuan | 35 | 27,74 | 971,00 | | |

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata skor perilaku seksual pranikah subjek remaja laki-laki sebesar 43,26 dengan skor *sum of ranks* sebesar 1514,00. Rata-rata skor perilaku seksual pranikah subjek remaja perempuan sebesar 27,74 dengan skor *sum of ranks* sebesar 971,00.

Skor signifikansi dua sisi atau *sig.(2 tailed)* sebesar 0,001 dimana nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha=0.01$ pada taraf kepercayaan 95%. Berikut diagram mengenai gambaran perbedaan perilaku seksual remaja laki-laki dan remaja perempuan:



Gambar 2. Perbedaan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Laki-laki dan Remaja Perempuan

Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara perilaku seksual remaja perempuan dan remaja laki-laki. Remaja laki-laki memiliki tingkat perilaku seksual yang lebih tinggi. Remaja perempuan memiliki tingkat perilaku seksual yang lebih rendah.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan kepada remaja SMA di kota Bukittinggi yang berusia 11-21 tahun untuk melihat apakah terdapat

hubungan antara konformitas kelompok teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah. Hasil uji korelasi yang dilakukan dengan menggunakan teknik *spearman*, menunjukkan adanya hubungan signifikan positif antara konformitas kelompok teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah. Artinya semakin tinggi tingkat konformitas seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku seksualnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan, konformitas yang ada pada subjek secara umum berada pada

kategori sedang. Artinya, sebagian subjek melakukan konformitas, namun sebagian lainnya tidak. Menurut Byrne (2005) konformitas terdiri dari dua aspek yaitu aspek pengaruh sosial normatif dan aspek pengaruh sosial informasional.

Pada aspek pengaruh sosial normatif yang meliputi perubahan tingkah laku untuk memenuhi harapan orang lain atau keinginan untuk disukai dan rasa takut akan penolakan, secara umum subjek dalam penelitian ini memiliki skor yang rendah. Artinya subjek tidak merubah tingkah laku untuk memenuhi harapan orang lain dan subjek tidak memiliki rasa takut terhadap penolakan yang diterima dilingkungan sosial.

Pada aspek pengaruh sosial informasional yang meliputi pengaruh sosial yang didasarkan pada keinginan individu untuk menjadi benar sehingga individu menerima pendapat kelompok dan membenarkan kelompok. Subjek dalam penelitian ini berada pada kategori sedang. Artinya sebagian subjek dalam penelitian ini terkadang menerima pendapat kelompok dan membenarkan kelompok meskipun kelompok tersebut salah, namun ada beberapa hal yang membuat subjek terkadang menolak pendapat kelompok.

Menurut Sarwono (dalam Chyntia, 2007) pengaruh kuatnya ikatan emosi dan konformitas kelompok pada remaja, hal ini juga sering dianggap sebagai faktor yang

penyebab munculnya tingkah laku remaja yang buruk, salah satunya perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan oleh dua orang, pria dan wanita diluar perkawinan yang sah (Sarwono, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa subjek dalam penelitian memiliki kategori sedang pada perilaku seksual pranikah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari subjek pernah melakukan perilaku seksual pranikah, namun sebagian lainnya tidak. Perilaku seksual terdiri dari enam bentuk yaitu memegang, berpelukan, ciuman, *petting*, *oral sex*, bersenggama.

Pada perilaku memegang secara umum subjek berada pada kategori tinggi, artinya sebagian besar subjek pernah melakukan aktivitas seksual berupa sentuhan atau belaian dan remasan tangan dengan tangan, tubuh, payudara, pantat dan kelamin. Perilaku yang paling banyak dilakukan oleh remaja pada perilaku memegang adalah memegang tangan, memegang kepala, dan mencubit pipi pasangan dengan kategori pernah melakukan sebanyak lebih dari 4 kali.

Pada perilaku berpelukan secara umum subjek berada pada kategori tinggi, artinya sebagian besar subjek pernah melakukan aktifitas seksual berupa rangkulan dengan tangan atau dengan tubuh.

Perilaku yang paling banyak dilakukan oleh remaja pada perilaku berpelukan adalah merangkul pinggang/perut pasangan dari belakang, merangkul pinggang/perut pasangan dari samping, merangkul pinggang/perut pasangan dari depan, dengan kategori pernah melakukan sebanyak lebih dari 4 kali.

Pada perilaku ciuman subjek berada pada kategori sedang, artinya sebagian besar subjek pernah melakukan aktifitas seksual berupa sentuhan bibir dengan pipi, bibir dengan bibir, bibir dengan dada. Namun sebagian lagi tidak pernah atau berada pada kategori yang rendah. Perilaku yang paling banyak dilakukan oleh remaja pada perilaku berciuman adalah mencium bibir pasangan dengan menggunakan bibir, dan mencium bibir pasangan dengan menggunakan lidah, mencium tangan pasangan dengan kategori pernah melakukan sebanyak lebih dari 4 kali.

Pada perilaku *petting* secara umum subjek berada pada kategori rendah, artinya sebagian besar subjek tidak pernah melakukan aktifitas seksual berupa saling menempelkan alat kelamin tanpa membuka pakaian. Perilaku yang paling banyak dilakukan oleh remaja pada perilaku *petting* adalah perilaku saling menempelkan alat kelamin dengan pasangan dengan kategori pernah melakukan sebanyak lebih dari 4 kali.

Pada perilaku *oral sex* secara umum subjek berada pada kategori yang rendah, artinya sebagian besar subjek tidak pernah melakukan hubungan seksual yang dilakukan dengan menggunakan organ oral (mulut atau lidah) dengan alat kelamin pasangannya. Perilaku yang paling banyak dilakukan oleh remaja pada perilaku *oral sex* adalah perilaku memainkan alat kelamin dengan lidah dan memainkan alat kelamin berulang-ulang ke dalam mulut dengan kategori pernah melakukan sebanyak 3 – 4 kali.

Pada aspek bersenggama secara umum subjek berada pada kategori rendah. Sebagian besar subjek tidak pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Perilaku yang paling banyak dilakukan oleh remaja pada perilaku bersenggama adalah melakukan hubungan seksual tanpa alat kontrasepsi dengan kategori pernah melakukan sebanyak 1 – 2 kali.

Penelitian ini juga menguji bagaimana hubungan konformitas kelompok teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di kota Bukittinggi ditinjau berdasarkan jenis kelamin. Pada remaja laki-laki, nilai kategori korelasi berada pada kategori cukup kuat. Artinya, konformitas cenderung memiliki pengaruh yang lemah terhadap perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja laki-laki. Namun pada remaja perempuan, nilai kategori

korelasi berada pada kategori sangat kuat. Artinya, konformitas memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku seksual yang terjadi pada remaja perempuan.

Hal itu diperoleh dari hasil uji beda yang telah peneliti lakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara konformitas dan perilaku seksual antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Remaja perempuan memiliki tingkat konformitas yang tinggi namun tingkat perilaku seksualnya rendah sedangkan remaja laki-laki memiliki tingkat konformitas yang rendah namun perilaku seksualnya tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Sears dkk (1985) bahwa konformitas lebih sering terjadi pada remaja perempuan. Menurut Sarwono (2015) perempuan lebih mudah konform daripada laki-laki. Penyebabnya ialah kepribadian perempuan lebih *flexible* dan lebih terbatas sehingga mereka tidak mempunyai banyak pilihan, kecuali menyesuaikan diri pada situasi dan kelompok.

Pada variabel perilaku seksual pranikah, remaja perempuan memiliki tingkat yang lebih rendah dari pada remaja laki-laki dan remaja laki-laki memiliki tingkat perilaku seksual yang tinggi. Hal itu secara biologis, manusia mempunyai syaraf untuk mengontrol seks di otaknya, nama ilmiahnya adalah hipotalamus. Ukuran hipotalamus yang lebih besar pada remaja

laki-laki dibandingkan dengan remaja perempuan mengakibatkan remaja laki-laki kurang mampu mengendalikan birahi/hawa nafsunya. (Idawati dan Mahadun, 2008)

Penelitian yang dilakukan oleh Astrini (2007) membuktikan bahwa remaja laki-laki memiliki sifat yang lebih terbuka, agresif, cenderung melakukan masturbasi, pernah mengalami orgasme, dan adanya perasaan bangga apabila pernah menonton video porno dan pernah melakukan perilaku seksual dengan pasangan. Remaja perempuan, memiliki sifat yang cenderung menyalurkan kebutuhan seksnya dalam bentuk fantasi atau mimpi. Remaja perempuan cenderung merasakan malu apabila pernah melakukan perilaku seksual dengan pasangannya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara konformitas kelompok teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di kota Bukittinggi ditinjau berdasarkan jenis kelamin. Pada remaja laki-laki konformitas kelompok teman sebaya memiliki hubungan yang lemah terhadap perilaku seksualnya. Pada remaja perempuan konformitas sebaya memiliki hubungan yang kuat terhadap perilaku seksualnya. Penelitian ini juga menemukan terdapat perbedaan antara konformitas dan perilaku seksual pada remaja laki-laki dan remaja perempuan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai hubungan konformitas kelompok teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di kota Bukittinggi ditinjau berdasarkan jenis kelamin, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Remaja di kota Bukittinggi memiliki perilaku seksual yang sedang dengan pasangannya
2. Terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara perilaku seksual remaja laki-laki dan remaja perempuan. Remaja perempuan memiliki tingkat perilaku seksual yang lebih rendah dari pada remaja laki-laki.
3. Remaja di kota Bukittinggi memiliki konformitas yang sedang dengan kelompok teman sebayanya
4. Terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara konformitas remaja laki-laki dan remaja perempuan. Remaja perempuan memiliki tingkat konformitas yang lebih tinggi dari pada remaja laki-laki
5. Pada remaja laki-laki konformitas kelompok teman sebaya memiliki hubungan yang lemah terhadap perilaku

seksualnya, sedangkan pada remaja perempuan konformitas kelompok teman sebaya memiliki hubungan yang kuat terhadap perilaku seksualnya.

6. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara konformitas kelompok teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di kota Bukittinggi.

Saran

Beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti berdasarkan gambaran penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya:

1. Bagi peneliti selanjutnya kelebihan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *snowball sampling* dapat mengungkap bagaimana konformitas dan perilaku seksual yang terjadi pada remaja di kota Bukittinggi secara *real*.
2. Pada skala perilaku seksual pranikah, penelitian ini menggunakan skala *rating* dengan penggunaan bobot nilai pada setiap item sehingga penelitian ini mampu menyajikan secara detail bagaimana gambaran perilaku seksual pranikah pada subjek.
3. Kekurangan penelitian ini ialah data yang dihasilkan berbentuk non parametrik sehingga hasilnya kurang dapat di generalisasikan.
4. Bagi remaja penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih

mengenai konformitas kelompok teman sebaya yang dapat mempengaruhi perilaku mereka, sehingga mereka dapat

memilih-milih perilaku yang patut atau tidak patut untuk ditiru

DAFTAR RUJUKAN

- Anesia C. P. F., & Notobroto, H. B. (2013). Faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah remaja yang bertunangan. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 2(2), 140-147.
- Astrini, D. (2007). Perbedaan sikap antara remaja laki-laki dan perempuan terhadap pornografi. *Skripsi diterbitkan*. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial jilid 2 edisi kesepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Chyntia, T. (2007). Konformitas kelompok teman sebaya dan perilaku seks bebas pada remaja. *Jurnal Psikologi* 1(1).
- Hariza, A., & Citra, W. (2008). Motivasi belajar dan sumber-sumber informasi tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di smun 2 banguntapan bantul. *Jurnal Kesehatan Surya Medika*, 2, 152-166.
- Idawati, K., & Mahadun, H. (2008). *Bedah otak, cinta, dan kecerdasan*. Mojokerto: Percetakan Fajar.
- Lestari, Y., Ramadani, M., & Darmayanti. (2011). Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pra nikah siswa SLTA kota Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 24-27.
- Purwanto, D. (2012). Hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pelajar SMP di kota Bukittinggi. *Skripsi tidak diterbitkan*. Universitas Negeri Padang, Padang.
- Santrock, J. (2003). *Adolescence perkembangan remaja*. (S. B. Adelar, & S. Saragih, Penerj.) Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. (2012). *Life-span development perkembangan masa hidup edisi 13 jilid 1*. (N. I. Sallama, Penerj.) Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. (2015). *Psikologi remaja edisi revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1985). *Social psychology fifth edition*. (M. Adryanto, Penerj.) Jakarta: Erlangga.
- Viora, V. (2015). Hubungan attachment orangtua dengan perilaku seksual pada remaja. *Skripsi tidak diterbitkan*. Universitas Negeri Padang, Padang.
- Wanyonyi, H. S. (2014). Youth sexual behaviour and sex education. *International Journal of Education and Research* 2(3).
- Yulianti, N. (2015). Hubungan pergaulan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja pada siswa Kelas XI DI SMA N 1 Semin Gunung Kidul Yogyakarta. *Skripsi diterbitkan*. STIKES Aisyiyah, Yogyakarta